

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebijakan dividen merupakan salah satu topik yang banyak diperdebatkan di dalam literatur keuangan dan masih menempati tempat yang terkemuka. Banyak penelitian yang telah memberikan kontribusi pemikiran teoritis dan menyediakan bukti empiris yang berkenaan dengan faktor penentu dari suatu kebijakan dividen suatu perusahaan (Muhammad, 2010; Khoury dan Maladjian, 2014). Penetapan kebijakan dividen akan berdampak pada tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Investor akan menetapkan untuk berinvestasi pada perusahaan yang menetapkan dividen tinggi karena dianggap memiliki prospek baik dimasa depan.

Oleh karena itu kebijakan dividen merupakan isu yang penting dalam sebuah perusahaan yang penetapannya harus seimbang dan memperhatikan semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Jiang Komain (2013) mengatakan bahwa pembayaran dividen dapat menyebabkan kesalahpahaman dan bahkan konflik di antara mitra karena tidak percaya dan keputusan pasti terhadap kebijakan dividen. Ada banyak alasan mengapa perusahaan harus membayar atau tidak membayar dividen. Misalnya, pembayaran dividen penting bagi investor karena pertama, dividen memberikan kepastian tentang kesejahteraan keuangan perusahaan, kedua, dividen menarik bagi investor yang ingin mengamankan pendapatan

saat ini, dan ketiga, dividen membantu menjaga harga pasar dari saham. Perusahaan akan terpengaruh secara positif dengan meningkatnya pembayaran dividen atau membuat pembayaran tambahan yang sama. Selain itu, perusahaan tanpa dividen umumnya dipandang menguntungkan ketika mereka menyatakan dividen baru (Gill, Nahun, dan Rajendra, 2010).

Bagi para pemegang saham atau investor, dividen merupakan tingkat pengembalian investasi mereka berupa kepemilikan saham. Bagi pihak manajemen, dividen merupakan arus kas keluar yang mengurangi kas perusahaan, sehingga kesempatan untuk melakukan investasi menjadi berkurang. Bagi kreditor, dividen dapat menjadi sinyal mengenai kecukupan kas perusahaan untuk membayar bunga atau bahkan melunasi pinjaman. Kebijakan dividen yang cenderung membayarkan dividen dalam jumlah relatif besar akan mampu memotivasi investor untuk membeli saham perusahaan, karena perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen diasumsikan masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan (I Gede, Sutrisno, dan Achsin, 2011).

Untuk mengetahui pembagian dividen suatu perusahaan haruslah dilihat dari laporan keuangannya. Pembuatan laporan keuangan oleh perusahaan sebagai gambaran kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi perusahaan. Laporan tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal untuk mengambil keputusan. Keputusan dari pihak internal misalnya, keputusan untuk

mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Keputusan dari pihak eksternal misalnya keputusan untuk membeli atau menjual investasi mereka di dalam perusahaan atau keputusan untuk memberikan kredit kepada perusahaan.

Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip – prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku agar dapat dipertanggungjawabkan isinya serta bermanfaat bagi penggunanya. Dimana tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada periode tertentu dan memberikan informasi keuangan yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu usaha.

Suatu laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi berbagai elemen-elemen laporan keuangan seperti aset, liabiliti/kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, serta arus kas. Laporan keuangan juga akan lebih bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif (*Accounting Principle Board Statement No.4*) yaitu relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dapat diperbandingkan dan lengkap. Dalam menyajikan informasi yang berkualitas, akuntansi juga dihadapkan pada keterbatasan atau biasa disebut dengan *constraint* yaitu, *cost-benefit relationship*, *materiality principle*, *industry practice* dan *conservatism*.

Dalam upaya untuk menyempurnakan laporan keuangan tersebut lahirlah konsep konservatisme. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Penggunaan prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati.

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya.

Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.

Banyak kritik mengenai kegunaan konsep konservatisme berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, karena penggunaan metode yang konservatif akan menghasilkan angka-angka yang cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Monahan, 1999 menyatakan bahwa semakin konservatif metode akuntansi yang digunakan, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias (bervariasi antar waktu). Kondisi ini mendukung simpulan bahwa laporan keuangan itu sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya.

Banyak pro kontra yang terjadi ketika kita membicarakan konservatisme. Konservatisme dianggap menjadi suatu prinsip yang justru membuat informasi suatu laporan keuangan menjadi bias karena konservatisme pada dasarnya mengakui rugi lebih cepat dan laba lebih lambat. Hal ini akan membuat suatu laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, konservatisme dianggap perlu untuk digunakan untuk mencegah kecenderungan manajemen dalam menilai aset perusahaan secara *overstated* agar kinerjanya dinilai baik dan harga saham perusahaan dapat meningkat. Konservatisme juga dianggap bisa menyelesaikan masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dimana masing-masing agen akan berusaha untuk memenuhi kepentingannya.

Belum selesai dibicarakan mengenai prinsip konservatisme sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan atau tidak, muncul sebuah tema baru mengenai konservatisme. Beberapa tahun

terakhir banyak dibicarakan mengenai perubahan standar akuntansi yang menjadi pedoman praktik akuntansi di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sebagian masih mengacu pada *United State Generally Accepted Accounting Principles* (USGAAP) menjadi *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

Sebenarnya sejak tahun 1994 sebagian PSAK sudah mengacu pada *International Accounting Standard* (IAS) atau sekarang kita kenal sebagai IFRS, tetapi ada juga yang masih mengacu pada US GAAP. Pada tahun 2006, Indonesia sebagai salah satu negara yang tergabung dalam *The Group of Twenty* (G20) memulai wacananya dalam melakukan konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi yang sudah berlaku sebelumnya.

Tujuan penggunaan IFRS adalah untuk membuat laporan keuangan di semua negara mengacu pada suatu standar utama yang sama agar pada akhirnya sebuah laporan keuangan bersifat dapat diperbandingkan dengan penggunaan acuan standaryang sama tersebut. Tujuan tersebut juga menjadi alasan bagi Indonesia untuk mengadopsi IFRS. Dengan diadopsinya IFRS, laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia pun akan menjadi dapat diperbandingkan dan dapat diterima secara umum oleh negara-negara lain sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan investor asing yang mungkin disebabkan karena perbedaan standar yang diacu.

Dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia, pengukuran atau penilaian, baik aset maupun liabilitas akan menyediakan opsi penilaian

dengan *fair value* atau nilai wajar. Sebagian besar pengukuran atau penilaian yang disarankan pada IFRS adalah menilai aset dan liabilitas dengan menggunakan nilai wajar, meskipun disediakan opsi pilihan lain disamping penggunaan nilai wajar.

Dengan demikian, prinsip konservatisme yang sebelumnya berlaku dalam SAK yang sebagian masih mengacu pada US GAAP seakan-akan berkurang tingkat penerapannya atau dapat dikatakan prinsip konservatisme dihilangkan dan digantikan dengan prinsip yang bernama *prudence*. Yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS.

Prudence seperti pada mulanya selalu menjadi topik yang menjadi perdebatan (Yustina, 2013). Jika pada mulanya pro kontra yang terjadi adalah mengenai dampak positif dan negatif dari prinsip *prudence* ini. Sekarang, setelah konvergensi IFRS di Indonesia, ada yang menganggap bahwa prinsip ini telah hilang dan adajuga yang menganggap bahwa konservatisme masih ada bahkan meningkat levelnya dalam laporan keuangan setelah SAK mengadopsi IFRS. IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* maupun konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal.

Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus

berhadapan dengan “ketidakpastian” ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan.

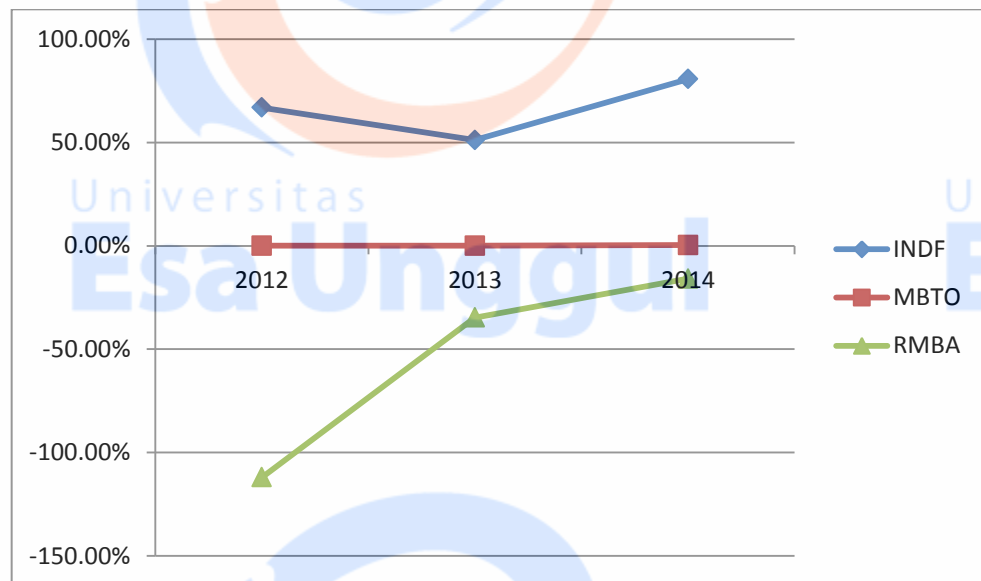
Di Indonesia, kepemilikan perusahaan masih didominasi oleh kepemilikan keluarga (Lukviarman, 2004; Arifin, 2007; Achmad, 2008; Siregar, 2008; Saputra, 2010; Hadiprajitno, 2013). Beberapa perusahaan keluarga yang masih exist di Bursa Efek Indonesia antara lain Grup Salim dengan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) nya yang banyak bergerak di bisnis sektor barang konsumsi diperkirakan masih punya prospek bagus. Hal ini terlihat dari *Dividend Payout Ratio* yang walaupun mengalami penurunan di tahun 2013 sebesar 15,77% namun dapat naik kembali di tahun 2014 menjadi 80,64%.

Begitu juga dengan Martha Tilaar Group (MBTO) yang walaupun *Dividend Payout Ratio* nya lebih kecil dibandingkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk namun selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dimana di tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 0,36%.

Berbeda dengan kedua perusahaan sebelumnya, perusahaan keluarga lain yang terdaftar di BEI adalah Bentoel Group (RMBA). Pada tiga tahun terakhir mengalami kerugian komprehensif sehingga tidak ada laba yang dibagikan pada periode tersebut.

Berikut Grafik yang menggambarkan keadaan *Dividend Payout Ratio* untuk PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Martina Berto Tbk dan Bentoel International Investama Tbk dalam tiga tahun terakhir:

GRAFIK 1.1
PEMBAGIAN DIVIDEND PAYOUT RATIO
PERUSAHAAN KELUARGA DALAM 3 TAHUN TERAKHIR



Sumber: diolah oleh Penulis

Kelebihan dari perusahaan keluarga adalah pada umumnya perusahaan keluarga memiliki sudut pandang jangka panjang terhadap bisnisnya sehingga dapat menghasilkan return yang lebih baik bagi perusahaan (James, 1999; Ibrahim dan Samad, 2010; Din dan Javid, 2012). Pertimbangan dalam berinvestasi pada perusahaan keluarga cenderung lebih berhati-hati dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Perusahaan non-keluarga cenderung melakukan pertimbangan jangka pendek dengan melihat fluktuasi harga saham. Berbeda dengan perusahaan keluarga yang mempertimbangkan kelangsungan perusahaan jangka panjang sehingga menghasilkan keputusan investasi yang lebih baik (Shyu, 2011). Keputusan investasi yang lebih baik ini akan mendorong profitabilitas dan nilai perusahaan menjadi semakin tinggi. Selain sudut pandang jangka panjang,

perusahaan keluarga juga lebih konservatif dalam pengambilan keputusannya (Gudmundson, 1999; Din dan Javid, 2012). Sifat konservatif ini berkonsentrasi pada kekayaan keluarga yang terdapat pada perusahaan, sehingga akan muncul insentif yang kuat untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Shyu, 2011).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas serta pembagian dividen yang baik cenderung akan mengumumkan *good news* tersebut dan melaporkan laporan keuangannya tepat pada waktunya. Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan dimana dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan, penyampaian laporan keuangan ini juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman. Perusahaan yang mempunyai keyakinan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik ke depannya akan cenderung mengkomunikasikan berita tersebut terhadap investor.

Kekurangan dari perusahaan keluarga adalah hubungan emosi yang tercipta di dalam lingkungan pengelolaan perusahaan akibat hubungan keluarga (Colli dan Rose, 2008; Shyu, 2011). Berbeda dengan perusahaan non-keluarga yang pada umumnya lebih rasional dan logis dalam hubungan

bisnis. Hubungan emosi yang terlalu dalam memungkinkan munculnya permasalahan maupun nepotisme. Kekurangan lain yaitu perusahaan keluarga kurang berinovasi sehingga kurang bertumbuh padahal perusahaan perlu untuk merespon dengan cepat pertumbuhan pelanggan yang dinamis (Altindag, Zehir, dan Acar, 2011). Sifat konservatif yang sebelumnya menjadi kelebihan dari perusahaan keluarga juga dapat menjadi kekurangan dari perusahaan keluarga karena perusahaan keluarga menjadi tidak berani untuk mengambil resiko (Gudmundson, 1999). Sifat konservatif ini juga menyebabkan perusahaan keluarga tidak dapat bertumbuh. Kekurangan lain adalah adanya benturan antara kepentingan keluarga dan kepentingan perusahaan yang menyebabkan toleransi kepada orang yang tidak berkompeten dan menutup kemungkinan masuknya orang yang sebenarnya berpotensi (McConaughy et al, 1999).

Selain adanya kekurangan dan kelebihan dari perusahaan keluarga, juga terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang meneliti dampak perusahaan keluarga pada profitabilitas dan nilai perusahaan yang menimbulkan pertanyaan mengenai dampak dari perusahaan keluarga. Penelitian sebelumnya yang menemukan mengenai hubungan positif antara *family control* terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan di antaranya adalah penelitian dari Martinez, Stohr, dan Quiroga (2007). Martinez, Stohr, dan Quiroga yang mengambil sampel di Chili membuktikan bahwa perusahaan keluarga umumnya memiliki performa kerja yang lebih baik daripada kinerja perusahaan yang non-family. Hasil penelitian dari Andres

(2008); Lee (2006); Yammeesri dan Lodh (2004); Amran dan Ahmad (2010); Chu (2011); Altindag, Zehir, dan Acar (2011); Din dan Javid (2012); Rettab dan Azzam (2011); dan Shyu (2011) juga mendukung hasil penelitian dari Martinez, Stohr, dan Quiroga dimana hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh positif pada performa dari perusahaan.

Akan tetapi hasil penelitian dari Thailand oleh Connelly, Limpaphayom, dan Nagarajan (2012) bahkan menemukan bahwa perusahaan keluarga memungkinkan tata kelola perusahaan yang ditujukan untuk keuntungan pribadi sehingga berdampak buruk pada profitabilitas dan nilai perusahaan. Penemuan ini sejalan dengan penemuan dari Leksmono (2010), Abdullah et al (2011); Miller (2007); Villalonga dan Amit (2006); Cucculelli dan Micucci (2008); Rehman dan Shah (2013); Fazlzadeh, Hendi, dan Mahboubi (2011); Onder (2003); dan Lauterbach dan Vaninsky (1999) dimana hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan.

Motivasi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah berbagai penelitian terdahulu yang mencari hubungan *family ownership* dan nilai perusahaan, hasilnya masih beragam. Din dan Javid (2012) menyatakan kepemilikan keluarga atau *family ownership* memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Namun berbeda dengan pendapat penelitian lainnya, Leksmono (2010), Abdullah et al (2011) yang menyatakan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan.

Atas dasar tersebut, penulis menambahkan variabel lain, yaitu *prudence* dan kebijakan dividen yang kemungkinan dapat meningkatkan pengaruh antar variabel penelitian.

Selain dipengaruhi oleh beberapa faktor diatas, kebijakan dividen diduga mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan dividen merupakan salah satu aspek penting dalam tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan *bird in the hand theory* yang menyatakan bahwa kebijakan dividen itu akan meningkatkan nilai perusahaan. Easterbrook (1984) menyatakan biaya agensi menunjukkan tingginya pembayaran dividen dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi masalah keagenan dari perusahaan. Jadi perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi cenderung untuk membayar dividen untuk menarik calon investor dan digunakan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Pada akhirnya akan meningkatkan nilai bagi perusahaan. Informasi tentang dividen itu merupakan sinyal untuk mengetahui nilai perusahaan. Olowe dan Mayosore (2014) menyebutkan bahwa pembayaran dividen itu penting karena pembayaran dividen memberikan kepastian tentang posisi keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis ingin meneliti tentang **“Pengaruh *Prudence* dan *Family Ownership* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar di BEI periode 2011 – 2015”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Adanya permasalahan dan perdebatan mengenai *prudence* yang masih terus berlanjut.
2. Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan.
3. Adanya penilaian yang terlalu tinggi dari pasar terhadap kepemilikan keluarga (*family ownership*) perusahaan sehingga mengakibatkan *overvalued* dalam kaitannya dengan nilai perusahaan.
4. Adanya sentiment negative terhadap kepemilikan keluarga yang juga diakibatkan oleh kebijakan-kebijakan perusahaan yang membuat kepercayaan investor menurun.

1.3. Pembatasan Masalah

Perusahaan yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan pada tahun 2011–2015. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu *Prudence* dan *Family Ownership*. Dan variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel intervening.

1.4. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang diutarakan oleh peneliti maka dirumuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah

1. Apakah *prudence* dan *family ownership* secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
2. Apakah *prudence* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
3. Apakah *family ownership* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
4. Apakah *prudence* dan *family ownership* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
5. Apakah *prudence* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
6. Apakah *family ownership* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
7. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji apakah *prudence* dan *family ownership* secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
2. Untuk mengkaji apakah *prudence* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015
3. Untuk mengkaji apakah *family ownership* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015
4. Untuk mengkaji apakah *prudence* dan *family ownership* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015
5. Untuk mengkaji apakah *prudence* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015
6. Untuk mengkaji apakah *family ownership* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015

7. Untuk mengkaji apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk lebih mengetahui tingkat pengaruh *prudence* dan *family ownership* terhadap nilai perusahaan dengan memasukkan kebijakan dividen sebagai variabel interveningnya.

2. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan lebih memperhatikan aspek-aspek kebijakan dividen sebagai salah satu bentuk kebijakan yang sesuai dengan prinsip *prudence* dan proporsi kepemilikan di dalam perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi Masyarakat Umumnya

Sebagai bagian dalam lingkungan bisnis, masyarakat pada umumnya juga sepatutnya mengetahui apakah *prudence* dan *family ownership* sebuah perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan dengan adanya faktor kebijakan dividen sebagai bagian didalamnya.

4. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya terhadap jenis materi yang sama sehingga keterbatasan yang ada pada penelitian ini dapat lebih disempurnakan.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa U

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa U

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa U